

POLA PENGGUNAAN BAHASA DALAM PEMBERITAAN IBU KOTA NUSANTARA DI MEDIA DARING DETIK.COM: ANALISIS WACANA KRITIS BERBASIS KORPUS

Refbiagi Seis Meka^{1*}, Markhamah², Atiqa Sabardila³

^{1,2,3}Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pos-el: s200240010@student.ums.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola penggunaan bahasa dalam pemberitaan Ibu Kota Nusantara di media daring Detik.com menggunakan analisis wacana kritis berbasis korpus. Metode yang digunakan adalah *Mix Method Sequential Explanatory* yakni analisis kuantitatif dahulu menggunakan perangkat lunak *AntConc* dengan melihat frekuensi kata, kolokasi, dan konkordansinya kemudian dianalisis kualitatif menggunakan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough melalui analisis teks, dan praktik diskursif. Data penelitian yaitu berita terkait Ibu Kota Nusantara sebanyak 59 berita. Sumber data berasal dari media daring Detik.com pada Januari 2024. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *Octoparse*. Tahapan penelitian meliputi identifikasi, klasifikasi, penyajian data, analisis kuantitatif, analisis kualitatif, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis terhadap 59 berita daring Detik.com tentang Ibu Kota Nusantara menunjukkan bahwa media berperan dalam mereproduksi wacana pembangunan yang hegemonik. Pola penggunaan bahasa dalam pemberitaan Detik.com mengenai Ibu Kota Nusantara didominasi oleh leksikon positif dan teknokratis yang berorientasi pada negara, tokoh politik, dan pembangunan fisik yang bersifat simbolik, serta mengabaikan suara masyarakat sipil. Analisis frekuensi, kolokasi, dan konkordansi mengungkapkan konstruksi wacana *top-down* yang membingkai Ibu Kota Nusantara sebagai proyek strategis yang progresif, modern, dan berorientasi masa depan, dengan minimnya suara masyarakat sipil dan partisipasi publik, memperlihatkan peran media dalam melegitimasi agenda kekuasaan dalam proyek Ibu Kota Nusantara.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Detik.com, Ibu Kota Nusantara, Korpus, Pola Bahasa

ABSTRACT

This study aims to describe the pattern of language use in the news of the Nusantara Capital City in online media Detik.com using corpus-assisted discourse studies. The method used is the Mix Method Sequential Explanatory, which is quantitative analysis first using AntConc software by looking at word frequency, collocation, and concordance, then qualitatively analyzed using Norman Fairclough's critical discourse analysis theory through text analysis, and discursive practice. The research data is news related to the Capital City of the archipelago as many as 59 news. The data source comes from online media Detik.com in January 2024. The

data collection technique was carried out using Octoparse software. The stages of the research include identification, classification, data presentation, quantitative analysis, qualitative analysis, and drawing conclusions. The results of the analysis of 59 online news Detik.com about the capital city of the archipelago show that the media plays a role in reproducing the hegemonic development discourse. The pattern of language use in Detik.com news about the capital city of the archipelago is dominated by positive and technocratic lexicons that are oriented towards the state, political figures, and physical development that are symbolic, and ignore the voices of civil society. Frequency, collocation, and concordance analysis reveals the construction of a top-down discourse that frames the Nusantara Capital City as a progressive, modern, and future-oriented strategic project, with minimal civil society voices and public participation, showing the role of the media in legitimizing the power agenda in the Nusantara Capital City project.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, Detik.com, Capital of the Archipelago, Corpus, Language Patterns*

A. PENDAHULUAN

Pemindahan Ibu Kota Negara (IKN) dari Jakarta ke Nusantara di Kalimantan Timur yang merupakan salah satu proyek ambisius yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia. Keputusan tersebut tidak hanya didasari oleh kebutuhan untuk mengatasi masalah klasik yang dihadapi Jakarta, seperti kemacetan, banjir, dan kepadatan penduduk, tetapi juga bertujuan untuk menciptakan pusat pemerintahan yang lebih modern dan berkelanjutan. Proyek IKN diharapkan dapat mendorong pemerataan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di luar Pulau Jawa, yang selama ini dianggap sebagai pusat segala aktivitas ekonomi dan pemerintahan. Proses pemindahan ibu kota negara ke Nusantara tidak hanya mencerminkan perubahan geografis pusat pemerintahan, tetapi juga merepresentasikan ideologi, kepentingan politik, ekonomi, hingga isu lingkungan dan keamanan nasional (Fristikawati & Adipradana, 2022; Herdiawanto, 2023). Sejak diumumkannya pemindahan IKN pada tahun 2019, pemberitaan mengenai proyek IKN telah menjadi sorotan utama di berbagai media, termasuk Detik.com. Pemberitaan tersebut mencakup berbagai perspektif, mulai dari dukungan hingga kritik terhadap rencana pemindahan ibu kota. Hal ini menciptakan wacana publik yang kompleks dan beragam tentang IKN, yang mencerminkan pandangan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan ekonomi.

Analisis wacana kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Fairclough (2001) menawarkan kerangka teoritis untuk memahami hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam teks media. Pendekatan analisis wacana kritis semakin kuat jika dikombinasikan dengan metode linguistik korpus yang memanfaatkan data besar dari korpus untuk mengidentifikasi pola linguistik secara statistik sehingga memungkinkan analisis berbasis data secara sistematis, dan objektif (Eriyanto, 2022; Febryanti et al., 2024). Pendekatan *Corpus-Assisted Discourse Studies* (CADS) telah digunakan secara luas untuk menganalisis

representasi kelompok sosial, ideologi politik, dan isu-isu kebijakan, dll di berbagai konteks. Hal ini penting untuk memahami bagaimana bahasa dan teks media dapat mencerminkan atau membentuk realitas sosial, seperti yang dilakukan oleh Al Fajri (2020) menunjukkan bagaimana media Australia membentuk citra Islam dan Muslim Indonesia dan oleh Ding & Pandya (2023) dalam mengungkap pola komunikasi risiko Covid-19 di India.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas CADS dalam membaca bias wacana media. Bafadhal et al. (2020), menunjukkan bagaimana media daring Islam menghindari kata “radikalisme” untuk membangun narasi tertentu, sedangkan Maharani et al. (2024), berhasil menunjukkan representasi selektif terhadap aktor dalam kasus kriminal melalui pola leksikal dan kolokasi. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa CADS mampu mengungkap praktik representasional dalam teks media secara sistematis, objektif, dan kritis. Terdapat pula penelitian mengenai IKN yang dilakukan Purwanti et al. (2023) menunjukkan bahwa penamaan “Ibu Kota Nusantara” dalam media mengandung makna simbolik yang menormalisasi kekuasaan dan nasionalisme. Sementara itu, Tialani & Hudiono (2023) melalui Analisis Wacana Kritis Van Dijk mengungkap bagaimana media menggunakan strategi retorik dan struktur naratif untuk menonjolkan progres pembangunan IKN. Namun, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji representasi wacana pemberitaan media daring Indonesia terkait Ibu Kota Nusantara (IKN) melalui pendekatan CADS, terutama dengan fokus pada tahun 2024, di mana dinamika politik, agenda pembangunan, dan pergantian pemerintahan menjadi sorotan utama.

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui integrasi metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu kerangka *mix method* berbasis CADS. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan identifikasi pola frekuensi dan kolokasi kata secara objektif, tetapi juga memungkinkan interpretasi kritis atas struktur wacana, praktik diskursif, dan praktik sosial yang dapat mengungkap ideologi tersembunyi secara sistematis (Ding & Pandya, 2023; Fajri et al., 2023). Keunikan dan kebaruan lain terletak pada fokus analisis terhadap pemberitaan IKN. Pemberitaan mengenai IKN mengalami intensifikasi seiring dengan geliat pembangunan, dan perdebatan publik yang melibatkan berbagai aktor. Oleh karena itu, pemilihan data tersebut tidak hanya merepresentasikan dinamika diskursif terkini, tetapi juga memungkinkan pembacaan terhadap bagaimana media seperti Detik.com menempatkan wacana IKN dalam lanskap politik dan sosial nasional. Detik.com sebagai salah satu media daring terbesar dan berpengaruh di Indonesia memiliki potensi besar dalam membentuk persepsi publik.

Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis berbasis korpus, penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab pertanyaan kritis mengenai: pola penggunaan bahasa dalam pemberitaan Ibu Kota Nusantara di media daring Detik.com?. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan studi wacana media di Indonesia, serta membuka ruang refleksi kritis terhadap peran media dalam pembangunan dan pembentukan opini publik.

B. KERANGKA TEORI

1. Analisis Wacana Kritis

Pendekatan analisis wacana kritis (AWK) dalam penelitian ini digunakan untuk memahami bagaimana bahasa mencerminkan serta membentuk relasi kekuasaan dan ideologi dalam teks media (Eriyanto, 2022; Phroshak et al., 2021), selain itu analisis wacana dapat digunakan untuk mengungkap hubungan antara struktur sosial dan produksi wacana guna menemukan realitas yang tersembunyi dalam teks (Azizah & Triyono, 2021). Model yang digunakan merujuk pada teori yang dikembangkan oleh Fairclough (2001) yang difokuskan pada analisis teks dan analisis praktik diskursif. Dimensi tersebut memungkinkan peneliti untuk mengkaji teks secara mendalam, sehingga, penelitian dapat mengungkap pola penggunaan bahasa terkait berita Ibu Kota Nusantara (IKN).

2. Linguistik Korpus

Herpindo et al. (2023) menyampaikan bahwa korpus adalah kumpulan data bahasa yang luas dan terstruktur, seperti teks tertulis atau transkripsi percakapan. Linguistik korpus digunakan sebagai pendekatan pendukung yang bersifat kuantitatif dan berbasis data (Salsabila et al., 2023). Pendekatan ini memanfaatkan perangkat lunak *AntConc* untuk menganalisis korpus berita yang telah dikumpulkan. Fitur frekuensi kata, kolokasi, dan konkordansi, pada *AntConc* memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola kebahasaan yang muncul secara signifikan dalam teks. Pendekatan ini bersifat objektif dan memberikan landasan kuantitatif yang kuat sebelum dilakukan interpretasi kualitatif lebih lanjut. Linguistik korpus membantu mengidentifikasi elemen linguistik yang relevan untuk dianalisis secara kritis.

3. Analisis Wacana Kritis Berbasis Korpus

Integrasi antara analisis wacana kritis dan linguistik korpus dalam penelitian ini menghasilkan pendekatan analisis wacana kritis berbasis korpus (*Corpus-Assisted Discourse Studies/CADS*), yaitu studi wacana yang dibantu oleh korpus. Pendekatan ini memungkinkan penggabungan kekuatan analisis kuantitatif (data linguistik objektif) dan kekayaan interpretasi kualitatif (analisis wacana) (Baker, 2023). CADS memfasilitasi proses pengambilan data linguistik dari korpus besar, yang selanjutnya dapat ditelaah untuk mengungkap makna-makna ideologis dan praktik diskursif dalam wacana media. CADS berfungsi sebagai jembatan metodologis antara dua paradigma yang berbeda, sekaligus mendukung kerangka berpikir penelitian yang bersifat holistik. CADS tidak hanya menekankan untuk menemukan kata kunci atau kolokasi, tetapi juga menafsirkan bagaimana pilihan bahasa digunakan untuk membingkai isu, membentuk opini, dan mereproduksi ideologi tertentu (Eriyanto, 2022; Nasyaya et al., 2023).

C. METODE

Metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan atau penggunaan tertentu (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Berbasis Korpus (*Corpus-Assisted Discourse Studies*), yaitu pendekatan yang memadukan analisis linguistik korpus (kuantitatif) yang bertujuan untuk mengidentifikasi praktik

diskriminasi dan bias melalui bahasa (Eriyanto, 2022; Febryanti et al., 2024) dengan Analisis Wacana Kritis (kualitatif) yang mampu mengungkap makna, kekuasaan, dan ideologi di balik teks/wacana (Fatimah & Markhamah, 2023; Pangesti et al., 2022; Rahmatika et al., 2023).

Metode yang digunakan yaitu *Mix Method Sequential Explanatory* yakni dilakukan analisis kuantitatif terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan analisis kualitatif. Pertama peneliti melakukan analisis data kuantitatif (frekuensi kata, kolokasi, dan konkordansi) menggunakan perangkat lunak *AntConc* kemudian hasil analisis kuantitatif dianalisis secara kualitatif menggunakan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough yang difokuskan pada analisis teks, dan praktik diskursif. Tahapan penelitian meliputi pemilihan dan pengumpulan berita menggunakan perangkat lunak *Octoparse*, membangun korpus, analisis linguistik korpus menggunakan perangkat lunak *AntConc*, analisis wacana kritis dan penarikan simpulan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah berita daring yang dipublikasikan oleh Detik.com dengan topik terkait Ibu Kota Nusantara (IKN) pada Januari 2024. Pemilihan Detik.com didasarkan pada posisinya sebagai salah satu media daring nasional terbesar di Indonesia dengan jangkauan pembaca yang luas serta konten berita yang intensif memberitakan isu strategis nasional seperti IKN (Sari & Markhamah, 2024; Triamanda et al., 2023).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis sebanyak 59 berita yang diterbitkan oleh Detik.com sepanjang Januari 2024 dengan topik utama mengenai Ibu Kota Nusantara (IKN). Hasil penelitian dianalisis dalam dua tahap: analisis berbasis korpus yang mencakup frekuensi kata, kolokasi, dan konkordansi, serta analisis wacana kritis berdasarkan model Norman Fairclough yang difokuskan pada analisis teks, dan praktik diskursif. Berikut ini adalah data temuan berita tersebut:

Tabel 1: Data Berita IKN Bulan Januari 2024

Minggu ke-	Temuan
1	12
2	13
3	24
4	8
5	2
Jumlah	59

1. Analisis Frekuensi Kata

Analisis frekuensi merupakan analisis untuk mengetahui kata apa yang sering dipakai ketika menggambarkan Ibu Kota Nusantara (IKN). Analisis ini bertujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai leksikon yang dominan serta mengidentifikasi pola-pola kebahasaan yang potensial merepresentasikan konstruksi makna tertentu dalam teks. Selanjutnya analisis ini berguna untuk melihat diskriminasi terhadap orang, kelompok, bahkan kebijakan pemerintah

dengan mengamati kata yang digunakan. Kata-kata tersebut merupakan penyebutan yang merujuk pada orang, kelompok, bahkan kebijakan pemerintah tersebut. Kemudian, penelitian dilanjutkan dengan analisis wacana kritis menggunakan pendekatan Fairclough, khususnya pada dua dimensi utama, yaitu dimensi teks dan praktik diskursif.

Berikut adalah 100 kata dengan frekuensi tertinggi yang merujuk pada pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN).

Tabel 2: Frekuensi Penggunaan Kata

No	Type	Freq	No	Type	Freq	No	Type	Freq	No	Type	Freq
1	yang	572	26	pada	107	51	jan	58	76	pemerintahan	44
2	di	483	27	negara	104	52	melakukan	58	77	kemudian	43
3	dan	428	28	prabowo	101	53	hal	55	78	nomor	43
4	ini	294	29	menjadi	97	54	kalau	54	79	sebagai	43
5	jokowi	270	30	bisa	93	55	kami	53	80	lagi	42
6	ikn	264	31	sudah	93	56	pak	53	81	ingin	41
7	itu	229	32	zulhas	92	57	atau	52	82	jawa	41
8	dengan	217	33	kata	91	58	daerah	52	83	kan	41
9	untuk	199	34	nusantara	87	59	mahfud	52	84	terkait	41
10	akan	197	35	presiden	85	60	apa	51	85	maluku	40
11	kita	190	36	mengatakan	83	61	baik	51	86	mau	39
12	dalam	186	37	dia	79	62	rumah	51	87	perubahan	39
13	gibran	177	38	ibu	77	63	ujar	51	88	seperti	39
14	juga	173	39	saat	76	64	tahun	50	89	soal	39
15	pembangunan	169	40	tersebut	68	65	cawapres	49	90	ya	39
16	dari	162	41	lebih	65	66	debat	48	91	amin	38
17	ada	156	42	oleh	65	67	satu	48	92	kawasan	38
18	kota	136	43	adalah	64	68	dapat	47	93	nasional	38
18	tidak	136	44	program	64	69	masjid	47	94	para	38
20	indonesia	130	45	karena	63	70	gubernur	46	95	baru	37
21	cak	117	46	wib	63	71	kerja	46	96	ekonomi	37
22	imin	115	47	bahwa	62	72	membangun	45	97	lain	37
23	jakarta	114	48	jadi	60	73	pertama	45	98	dilakukan	35
24	saya	112	49	harus	59	74	anies	44	99	ganjar	35
25	ke	110	50	masyarakat	59	75	pemerintah	44	100	kalimantan	35

Analisis frekuensi kata terhadap 59 berita daring yang diterbitkan Detik.com sepanjang Januari 2024 mengenai Ibu Kota Nusantara (IKN) menunjukkan bahwa konstruksi wacana media sangat terfokus pada aktor negara, proyek pembangunan, dan agenda institusional. Kata-kata yang paling sering muncul dalam korpus adalah “yang” (572), “di” (483), dan “dan” (428), yang merupakan kata hubung dan preposisi yang umum, namun tetap relevan karena membantu mengidentifikasi struktur sintaksis dan alur naratif wacana.

Secara tematis, kata-kata yang mencerminkan aktor utama, seperti “Jokowi” (270), “Gibran” (177), “Prabowo” (101), “Zulhas” (92), “presiden” (85), “Anies” (44), dan “Ganjar” (35). Tingginya frekuensi menyiratkan bahwa figur elite menjadi pusat narasi media, sementara suara masyarakat tidak terlalu dominan, kata

“masyarakat” (59) justru berada di posisi ke-50, menandakan bahwa peran publik kurang ditonjolkan dalam wacana.

Sementara itu, kata-kata yang terkait pembangunan dan institusi, seperti “IKN” (264), “pembangunan” (169), “kota” (136), “Indonesia” (130), “Nusantara” (87), “pemerintah” (44), dan “pemerintahan” (44), mengukuhkan bahwa media berfokus pada pembangunan infrastruktur sebagai agenda utama, dalam bingkai institusional, menunjukkan bahwa topik utama dalam korpus yaitu kebijakan negara dan pembangunan.

Merujuk pada teori Norman Fairclough, dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Dimensi Teks (*Textual Analysis*):

Analisis frekuensi kata yang dilakukan dengan *AntConc* menunjukkan bahwa leksikon yang dominan dalam pemberitaan Ibu Kota Nusantara (IKN) di Detik.com menampilkan pola representasi tertentu yang tidak netral. Tingginya kata-kata seperti “Jokowi”, “pemerintah”, “pembangunan”, “Nusantara”, “negara”, dan “presiden” menunjukkan narasi yang terpusat pada negara. Fokus berita terletak pada peran institusi dan otoritas negara sebagai aktor utama dalam proyek IKN serta dominasi wacana pembangunan yang bersifat *top-down*. Diksi yang dipakai cenderung digunakan untuk mengafirmasi peran negara sebagai aktor utama sekaligus sumber legitimasi utama dalam pembangunan IKN. Ketidakhadiran diksi yang mewakili masyarakat sipil, komunitas lokal, atau perspektif kritis seperti “partisipasi publik”, “masyarakat adat”, atau “lingkungan” menunjukkan lemahnya representasi aktor non-negara, yang secara tidak langsung meminggirkan suara alternatif dalam narasi pembangunan.

Pola ini sejalan dengan temuan Baker (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan frekuensi leksikal tinggi dalam wacana media kerap kali merefleksikan ideologi dominan yang ingin ditegaskan secara implisit. Hal tersebut senada dengan studi Al Fajri (2020) yang menunjukkan bahwa dalam media, frekuensi leksikal tertentu dapat memperkuat stereotip atau ideologi yang sudah mapan. Hal ini diperkuat oleh temuan Ding & Pandya (2023) serta Fajri et al. (2023) yang menunjukkan bagaimana kolokasi berkontribusi dalam membingkai isu dalam cara yang menguntungkan aktor-aktor tertentu.

2. Dimensi Praktik Diskursif (*Discursive Practice*):

Detik.com sebagai produsen teks tampaknya mereproduksi informasi dari sumber-sumber resmi seperti pernyataan Presiden Jokowi, menteri, atau pejabat publik lainnya dan tidak banyak variasi sumber atau keragaman pandangan yang mengimplikasikan bahwa praktik jurnalisme cenderung satu arah, yaitu mengambil pernyataan pemerintah lalu menyalurkannya ke publik tanpa banyak kritik atau pemingkakan ulang. Hal ini tercermin dalam frekuensi tinggi nama-nama seperti “Jokowi” (270), “Gibran” (177), “Prabowo” (101), dan “Zulhas” (92), yang menunjukkan fokus media pada elite politik. Temuan ini sejalan dengan Bafadhal et al. (2020) dan Maharani et al. (2024) yang menyatakan bahwa proses seleksi wacana dalam media daring Indonesia sering kali memihak pada narasi-narasi yang selaras dengan agenda negara dan penyingkiran wacana alternatif.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari segi frekuensi kata, pemberitaan Detik.com tentang IKN dikonstruksi melalui pola bahasa yang menekankan keberhasilan pemerintah, mengedepankan sosok elite, dan meminimalkan keberadaan wacana alternatif dari masyarakat sipil, dengan narasi pembangunan yang simbolik, nasionalistik, dan futuristik. Praktik ini secara tidak langsung memperkuat hegemoni diskursif pemerintah dalam ruang publik, dan mengabaikan keberagaman suara serta potensi kritik terhadap proyek IKN itu sendiri. Hal tersebut sejalan dengan studi Dayrell (2019) yang menunjukkan bahwa media memainkan peran dalam membentuk persepsi publik. Kesimpulannya media turut mereproduksi wacana pembangunan IKN sebagai proyek yang bersifat *top-down* dan elitis, mengesampingkan peran serta suara publik.

2. Analisis Kolokasi

Kolokasi adalah analisis untuk memperlihatkan hubungan (asosiasi) antara sebuah kata dengan kata lain. Hubungan ini bisa dilihat dari kata apa yang sering muncul atau dipakai dengan kata tertentu dalam sebuah korpus. Analisis kolokasi terhadap frasa Ibu Kota Nusantara (IKN) dalam korpus data menghasilkan tiga kelompok kolokasi utama yang menonjol, yakni: (1) kolokasi kekuasaan dan otoritas, (2) kolokasi pembangunan dan infrastruktur, serta (3) kolokasi simbolik dan identitas. Hasil temuan kolokasi selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Fairclough, khususnya pada dimensi teks dan praktik diskursif.

Tabel 3: Kolokasi Ibu Kota Nusantara

<i>Rank</i>	<i>Collocate</i>	<i>Freq (Scaled)</i>	<i>FreqLR</i>	<i>FreqL</i>	<i>FreqR</i>	<i>Range</i>	<i>Likelihood</i>	<i>Effect</i>
1	otorita	240	29	26	3	9	89.023	3.442
2	pembangunan	1690	67	50	17	31	76.266	1.834
3	di	4830	119	96	23	28	61.381	1.148
4	nusantara	870	41	28	13	32	57.315	2.084
5	simbol	120	15	3	12	8	46.972	3.491
6	ibu	770	34	31	3	31	44.018	1.990
7	kota	1360	45	38	7	33	39.416	1.573
8	kantor	240	18	15	3	4	39.162	2.754
9	memorial	150	13	10	3	2	31.666	2.963
10	membangun	450	21	14	7	10	28.936	2.070
11	park	150	12	10	2	2	27.477	2.847
12	groundbreaking	320	16	10	6	6	23.783	2.169
13	ke	1100	32	28	4	11	22.534	1.388
14	masjid	470	18	11	7	3	19.395	1.784
15	akan	1970	45	19	26	22	19.096	1.039
16	tumpeng	80	7	5	2	3	17.161	2.976
17	jokowi	2700	54	23	31	14	15.895	0.847
18	sentris	120	8	8	0	4	15.726	2.584
19	potong	90	7	5	2	3	15.663	2.806
20	negara	1040	27	22	5	14	15.247	1.224
21	proyek	200	10	8	2	6	14.850	2.169

1. Kolokasi Kekuasaan dan Otoritas

Kata “otorita” merupakan kolokasi paling kuat dengan *Likelihood*: 89.023; *Effect*: 3.442. Menunjukkan peran penting lembaga pemerintah pusat dalam wacana pembangunan IKN. Kata “Jokowi” (*Likelihood*: 15.724) yang mengacu pada figur presiden. Hal ini menandakan bahwa negara dan pemimpin sebagai aktor dan berperan penting dalam pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN).

Merujuk pada teori Norman Fairclough dapat dianalisis sebagai berikut:

a. Dimensi Teks (*Textual Analysis*):

Secara linguistik, kolokasi ini menunjukkan dominasi kosakata yang merepresentasikan institusi negara “otorita” dan individu berkuasa “Jokowi”. Kata-kata tersebut berfungsi sebagai *label dominan* dalam struktur kalimat dan berperan sebagai subjek atau aktor utama pembangunan IKN. Hal ini memperlihatkan upaya representasi wacana secara sistematis, di mana pemilihan kata tidak bersifat netral, melainkan mencerminkan konstruksi ideologis yang meneguhkan relasi kekuasaan. Hal ini mencerminkan bentuk representasi ideologis yang disebut Fairclough (2001) sebagai “penyematan relasi kekuasaan dalam bahasa”.

b. Dimensi Praktik Diskursif (*Discursive Practice*):

Wacana ini dibentuk melalui narasi media yang terus-menerus menempatkan negara sebagai pusat kendali dan sumber legitimasi. Intertekstualitas muncul dalam bentuk kutipan pernyataan resmi dan peliputan kegiatan simbolik presiden, yang memperkuat otoritas negara, sehingga memperlihatkan bahwa narasi IKN tidak terlepas dari politik personal dan agenda negara, di mana peran elite diperkuat sementara narasi masyarakat lokal cenderung dihilangkan. Hal tersebut sejalan dengan Eriyanto (2022) yang menyatakan bahwa dominasi aktor negara dalam praktik diskursif menunjukkan relasi hegemonik di mana negara menjadi pusat produksi makna, sementara perspektif masyarakat lokal sering kali disingkirkan dari ruang wacana.

2. Kolokasi Pembangunan dan Infrastruktur

Kata “pembangunan” (*Likelihood*: 76.266), “kantoor” (*Likelihood*: 39.162), “membangun” (*Likelihood*: 28.936), “park” (*Likelihood*: 27.477), “groundbreaking” (*Likelihood*: 23.783), “masjid” (*Likelihood*: 19.395), dan “proyek” (*Likelihood*: 14.850). Data tersebut menunjukkan penekanan kuat pada aspek fisik dari IKN. Kata “groundbreaking” menunjukkan narasi progres dan simbolisme. Hal ini menandakan bahwa media mereproduksi narasi terkait pembangunan di IKN sebagai sesuatu yang positif.

Merujuk pada teori Norman Fairclough dapat dianalisis sebagai berikut:

a. Dimensi Teks (*Textual Analysis*):

Kosakata yang muncul banyak mengandung makna teknokratis dan material. Kata “groundbreaking” membawa konotasi simbolik terhadap kemajuan fisik. Pengulangan istilah semacam ini memperkuat narasi pembangunan sebagai tema sentral. Pola kolokasi semacam ini memperkuat makna pembangunan sekaligus mereduksi aspek kritis atau alternatif (Fajri et al., 2023).

b. Dimensi Praktik Diskursif (*Discursive Practice*):

Produksi wacana difokuskan pada aspek pembangunan fisik, dengan pemberitaan yang cenderung mengulang narasi keberhasilan atau progres teknis.

Hal ini menunjukkan adanya *framing* selektif oleh media yang berorientasi pada aspek teknokratis dan estetika pembangunan, sementara aspek sosial, lingkungan, atau kritik terhadap pembangunan diredam atau diabaikan. Hal tersebut sejalan dengan Bafadhal et al. (2020) yang menegaskan bahwa praktik diskursif media di Indonesia sering kali memperkuat narasi pembangunan negara dan meminimalkan ruang bagi kritik masyarakat.

3. Kolokasi Simbolik dan Identitas

Kata “simbol” (*Likelihood*: 46.972; *Effect*: 3.491), “Nusantara” (*Likelihood*: 57.315), “tumpeng” (*Likelihood*: 17.161), dan “memorial” (*Likelihood*: 31.666). Data tersebut mencerminkan konstruksi identitas dan legitimasi kultural atas proyek IKN. Kata “tumpeng” dan “nusantara” mengangkat unsur budaya sebagai pembenaran proyek nasional. Hal ini menunjukkan bahwa IKN dibingkai tidak hanya sebagai proyek infrastruktur, tetapi juga simbol kebudayaan dan kesatuan nasional.

Merujuk pada teori Norman Fairclough dapat dianalisis sebagai berikut:

a. Dimensi Teks (*Textual Analysis*):

Kosakata ini mencerminkan strategi leksikal yang mengaitkan IKN dengan aspek budaya dan simbol nasional. Kata “nusantara” mengacu pada imaji geografis dan historis Indonesia, sedangkan “tumpeng” dan “memorial” membawa muatan budaya dan emosional. Mengindikasikan bahwa pembangunan IKN juga direpresentasikan sebagai proyek kebudayaan dan identitas nasional, bukan semata infrastruktur fisik. Hal ini sejalan dengan Wodak & Meyer (2015) menyatakan bahwa strategi leksikal tersebut bertujuan untuk menciptakan “legitimasi emosional” atas proyek negara.

b. Dimensi Praktik Diskursif (*Discursive Practice*):

Terdapat proses penciptaan makna baru terhadap IKN melalui simbol-simbol budaya. Media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membentuk persepsi bahwa proyek IKN memiliki legitimasi kultural. Intertekstualitas hadir melalui referensi pada upacara, artefak budaya, atau pernyataan tokoh tentang filosofi nasional. Hal tersebut sudah terlihat pada saat penamaan “Nusantara” yang mengandung makna ideologis dengan menekankan kesatuan, nasionalisme, dan modernitas (Purwanti et al., 2023).

Analisis kolokasi menunjukkan bahwa pemberitaan IKN secara kuat memusatkan pada narasi pembangunan yang mencerminkan penekanan media pada aspek fisik dan kemajuan infrastruktur, yang digambarkan secara positif dan progresif, otoritas negara yang menandakan bahwa proyek IKN sangat terikat dengan otoritas politik pusat, dan simbol nasional memperlihatkan bahwa IKN juga dikonstruksikan sebagai simbol identitas budaya dan kebangsaan, yang tidak hanya bertujuan administratif tetapi juga mengusung legitimasi kultural, dengan sedikit ruang untuk perspektif masyarakat sipil atau kritik sosial. Hal tersebut senada dengan studi (Rumman & Haider, 2023; Zhang et al., 2023) yang menunjukkan bahwa pilihan leksikal dan struktur gramatikal digunakan untuk membentuk persepsi publik dan menjaga legitimasi politik. Kolokasi dengan *likelihood* dan

effect size tinggi berperan dalam membentuk opini publik yang menerima proyek IKN sebagai sesuatu yang positif, sah, modern, dan terencana.

3. Analisis Konkordansi

Konkordansi kerap disebut sebagai *Keywords in Context* (KWIC) berkaitan dengan bagaimana kata tertentu digunakan dalam konteks. Konteks bisa diidentifikasi dari rangkaian kata atau kalimat yang ada di sebelah kiri dan sebelah kanan dari kata yang diteliti (*simpul/node*). Analisis konkordansi bisa melihat representasi atau penggambaran orang atau kelompok yang digambarkan secara baik atau buruk.

Tabel 4: Konkordansi Ibu Kota Nusantara

No	Konteks Kiri	Simpul	Konteks Kanan
1	pertama (groundbreaking) pembangunan gedung dan kawasan Masjid Negara di Jakarta, Jumat (19/1/2024). Jokowi, jelas Azwar, menekankan transisi birokrasi pemerintahan menuju	<i>Ibu Kota Nusantara (IKN).</i>	Ada filosofi di balik Masjid Negara
2	rencana tak hanya membangun satu kota maju, tak lain adalah	<i>Ibu Kota Nusantara (IKN).</i>	Anies menyebut Palembang akan dimajukan fasilitas
3	Prabowo-Gibran ingin melanjutkan pemerataan ekonomi, penguatan UMKM, dan pembangunan	<i>Ibu Kota Nusantara (IKN).</i>	Kemudian dalam bidang lingkungan, mereka ingin
4	cawapres) nomor urut 2, Gibran Rakabuming Raka, kembali mengungkit soal pembangunan	<i>Ibu Kota Nusantara (IKN).</i>	Gibran lagi-lagi menyinggung sikap cawapres
5	Widodo (Jokowi) melakukan peletakan batu pertama atau groundbreaking Masjid Negara	<i>Ibu Kota Nusantara (IKN).</i>	Masjid Negara IKN ini bisa menampung
6	Upacara HUT ke-79 RI pada 17 Agustus 2024 nanti bakal digelar di	<i>Ibu Kota Nusantara (IKN).</i>	Presiden Joko Widodo (Jokowi) mengungkap tempat
7	Widodo (Jokowi) melakukan peletakan batu pertama atau groundbreaking Memorial Park	<i>Ibu Kota Nusantara (IKN).</i>	Jokowi mengatakan pembangunan Memorial Park IKN
8	Pelatihan (Training Center) Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) di kawasan	<i>Ibu Kota Nusantara (IKN).</i>	Jokowi menyebutkan saat ini pembangunan sudah
9	cepat mematangkan beberapa skenario pemindahan aparatur sipil negara (ASN) ke	<i>Ibu Kota Nusantara (IKN).</i>	Hal ini dilakukan untuk memastikan kinerja
10	Kota Modern Ramah Lingkungan Jakarta - Pemerintah saat ini tengah membangun	<i>Ibu Kota Nusantara (IKN)</i>	yang modern dan mengedepankan energi bersih
11	Kenalkan Nusantara Fair 2024 Lewat Flashmob-Parade di Kokas Jakarta - Otorita	<i>Ibu Kota Nusantara (IKN)</i>	mengadakan flashmob dan parade keliling di
12	income trap. Di bidang pembangunan, Ganjar-Mahfud ingin meneruskan pembangunan	<i>Ibu Kota Nusantara (IKN)</i>	secara bertahap. Sedangkan dalam bidang lingkungan

No	Konteks Kiri	Simpul	Konteks Kanan
14	Groundbreaking Sejumlah Infrastruktur Jakarta - Presiden Joko Widodo (Jokowi) bertolak ke	<i>Ibu Kota Nusantara (IKN)</i>	pagi ini. Jokowi akan melakukan groundbreaking
15	dari Jakarta ke pulau seberang, yaitu menuju ke Daerah Otorita	<i>Ibu Kota Nusantara (IKN)</i>	yang berada di Provinsi Kalimantan Timur.
16	Utara Ambles, Buka-Tutup Diterapkan Penajam Paser Utara - Jalan menuju	<i>Ibu Kota Nusantara (IKN)</i>	di Penajam Paser Utara (PPU), Kalimantan
17	kata Gibran di hadapan para raja adat Maluku. Gibran menyinggung	<i>Ibu Kota Nusantara (IKN)</i>	sebagai simbol komitmen pemerintah dalam menciptakan
18	masa kampanye Pilpres 2024. Kegiatan itu akan dilaksanakan Partai Golkar di	<i>Ibu Kota Nusantara (IKN).</i> "	Karena kita juga akan melakukan terakhir (
19	itu, Jokowi memaparkan potensi investasi dan rencana pemerintah dalam membangun	<i>Ibu Kota Nusantara (IKN).</i> "	Saya ingin bercerita mengenai Ibu Kota
20	negara lain ke depannya," ujar Zita dalam keterangannya, Senin (8/1/2024). Terkait	<i>Ibu Kota Nusantara (IKN).</i>	Zita menyebut IKN akan jadi percontohan
21	mungkin bisa sampe 50 titik sampai daerah Sumatera, Sulawesi Selatan, dan	<i>Ibu Kota Nusantara (IKN), "</i>	ungkap Arief.
22	lebih baik uang dipakai untuk mensejahterakan guru daripada untuk membangun	<i>Ibu Kota Nusantara (IKN).</i>	Hal tersebut disampaikan Anies dalam acara '
23	itu, Jokowi memaparkan potensi investasi dan rencana pemerintah dalam membangun	<i>Ibu Kota Nusantara (IKN).</i>	

Data pada tabel 4 menunjukkan bahwa frasa “Ibu Kota Nusantara (IKN)” muncul secara konsisten dalam konteks yang mengindikasikan terkait aktivitas pembangunan dan infrastruktur, keterlibatan tokoh politik dan pemerintah, serta penekanan pada simbolisme nasional dan perpindahan pusat kekuasaan dari Jakarta ke Kalimantan.

Pola-Pola Konkordansi

1. Konteks Pembangunan dan *Groundbreaking*

Data 1: “.... pertama (*groundbreaking*) pembangunan gedung dan kawasan Masjid Negara di *Ibu Kota Nusantara (IKN)*. Ada filosofi di balik Masjid Negara”

Data 6: “.... Widodo (Jokowi) melakukan peletakan batu pertama atau *groundbreaking* Masjid Negara *Ibu Kota Nusantara (IKN)*. Masjid Negara IKN ini bisa menampung”

Data 8: “.... Widodo (Jokowi) melakukan peletakan batu pertama atau *groundbreaking* Memorial Park *Ibu Kota Nusantara (IKN)*. Jokowi mengatakan pembangunan Memorial Park IKN”

Data 14: “.... *Groundbreaking* Sejumlah Infrastruktur Jakarta - Presiden Joko Widodo (Jokowi) bertolak ke *Ibu Kota Nusantara (IKN)* pagi ini. Jokowi akan melakukan *groundbreaking*”

Data tersebut menunjukkan bahwa IKN dikonstruksikan sebagai proyek pembangunan besar dan simbolik. Frasa Ibu Kota Nusantara digunakan dalam

konteks seremonial untuk menunjukkan kemajuan fisik yang sedang berlangsung. Merujuk pada teori Norman Fairclough, konstruksi ini dapat dianalisis melalui dua dimensi. Pada dimensi teks (*textual analysis*), tampak penggunaan leksikal yang bersifat seremonial dan teknokratik, seperti “*groundbreaking*”, “peletakan batu pertama”, dan “pembangunan”, yang merupakan istilah teknis namun sarat makna simbolik tentang kemajuan, keteraturan, dan proyek negara besar, hal tersebut tidak netral secara semantik (Fairclough, 2001). Sementara itu, pada dimensi praktik diskursif (*discursive practice*), teks-teks tersebut tampaknya diproduksi melalui siaran pers pemerintah atau media yang mereproduksi bahasa khas pembangunan negara. Wacana ini kemudian didaur ulang dan disebarluaskan untuk menciptakan kesan progresif, sekaligus membentuk konsensus publik atas keberhasilan proyek IKN. Hal tersebut sejalan dengan studi Azizah & Triyono (2021) yang menemukan bahwa bahasa sebagai praktik sosial ditempatkan secara tidak netral terhadap isu nasional yang dibingkai oleh media.

2. Pemerintah dan Tokoh Politik sebagai Aktor Dominan

Data 3: “.... rencana tak hanya membangun satu kota maju, tak lain adalah *Ibu Kota Nusantara (IKN)*. Anies menyebut Palembang akan dimajukan fasilitas”

Data 4: “.... Prabowo-Gibran ingin melanjutkan pemerataan ekonomi, penguatan UMKM, dan pembangunan *Ibu Kota Nusantara (IKN)*. Kemudian dalam bidang lingkungan, mereka ingin”

Data 9: “.... Pelatihan (*Training Center*) Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) di kawasan *Ibu Kota Nusantara (IKN)*. Jokowi menyebutkan saat ini pembangunan sudah”

Data 13: “.... income trap. Di bidang pembangunan, Ganjar-Mahfud ingin meneruskan pembangunan *Ibu Kota Nusantara (IKN)* secara bertahap. Sedangkan dalam bidang lingkungan”

Data 19: “.... itu, Jokowi memaparkan potensi investasi dan rencana pemerintah dalam membangun *Ibu Kota Nusantara (IKN)*. “Saya ingin bercerita mengenai Ibu Kota”

Data 23: “.... itu, Jokowi memaparkan potensi investasi dan rencana pemerintah dalam membangun *Ibu Kota Nusantara (IKN)*.

Data tersebut menunjukkan bahwa frasa *Ibu Kota Nusantara (IKN)* secara konsisten dikaitkan dengan aktor-aktor politik nasional, baik dari kalangan pemerintah maupun oposisi, yang mencerminkan bahwa IKN merupakan medan politik strategis yang dimanfaatkan untuk memperkuat citra kepemimpinan maupun menunjukkan keberpihakan terhadap agenda pembangunan. Merujuk pada teori Norman Fairclough, fenomena ini dapat dianalisis melalui dua dimensi utama. Pada dimensi teks (*textual analysis*), terlihat bahwa nama-nama tokoh politik kerap menjadi subjek dalam kalimat aktif yang mengafirmasi proyek pembangunan, dengan penggunaan verba seperti “rencana pemerintah”, “ingin melanjutkan”, dan “ingin meneruskan” yang membentuk kesan komitmen dan keterlibatan langsung. Sementara itu, pada dimensi praktik diskursif (*discursive practice*), pemberitaan tersebut menunjukkan adanya strategi representasi politik melalui media, di mana

para tokoh dikonstruksi sebagai agen aktif sekaligus pemilik narasi mengenai IKN. Fenomena ini menandakan adanya relasi antara wacana pembangunan dan upaya pencitraan politik yang dimediasi secara diskursif dalam ruang publik (Liu et al., 2022). Hal tersebut sejalan dengan studi Kitishat et al. (2020) yang mengungkap cara media membingkai isu sosial-politik melalui strategi kebahasaan tertentu.

3. IKN sebagai Representasi Pemindahan atau Transisi Kekuasaan

Data 2: “.... Jakarta, Jumat (19/1/2024). Jokowi, jelas Azwar, menekankan transisi birokrasi pemerintahan menuju *Ibu Kota Nusantara (IKN)*. Jokowi juga meminta KemenPAN-RB membuat”

Data 10: “.... cepat mematangkan beberapa skenario pemindahan aparatur sipil negara (ASN) ke *Ibu Kota Nusantara (IKN)*. Hal ini dilakukan untuk memastikan kinerja”

Data 15: “.... dari Jakarta ke pulau seberang, yaitu menuju ke Daerah Otorita *Ibu Kota Nusantara (IKN)* yang berada di Provinsi Kalimantan Timur.”

Data tersebut menunjukkan bahwa frasa Ibu Kota Nusantara (IKN) diposisikan sebagai pusat pemerintahan masa depan yang akan menggantikan Jakarta, sehingga menguatkan pemahaman bahwa proyek IKN tidak sekadar merupakan pembangunan fisik, melainkan juga mencakup pemindahan simbolik dan administratif kekuasaan negara. Merujuk pada teori Norman Fairclough, hal ini dapat dianalisis melalui dua dimensi. Pada dimensi teks (*textual analysis*), penggunaan istilah seperti “transisi”, “pemindahan”, dan “Daerah Otorita” mencerminkan adanya perubahan institusional yang bersifat sistematis dan terencana. Sementara itu, pada dimensi praktik diskursif (*discursive practice*), proses produksi wacana mengenai IKN melibatkan upaya penataan naratif yang menggambarkan perpindahan pusat pemerintahan sebagai bagian integral dari transformasi negara. Fenomena ini menandakan bahwa media berperan sebagai agen penting yang mengarahkan persepsi publik untuk memaknai IKN sebagai tonggak sejarah dalam perubahan politik dan administratif Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan (Maharani et al., 2024; Tialani & Hudiono, 2023) yang menemukan bahwa media berperan aktif dalam membingkai wacana sosial, bukan sekadar sebagai penyampai informasi melalui strategi wacana tertentu seperti pemilihan leksikon dan struktur naratif.

4. IKN dan Modernitas/Ekologi

Data 11: “.... Kota Modern Ramah Lingkungan Jakarta - Pemerintah saat ini tengah membangun *Ibu Kota Nusantara (IKN)* yang modern dan mengedepankan energi bersih”

Data 12: “.... Kenalkan Nusantara Fair 2024 Lewat Flashmob-Parade di Kokas Jakarta – Otorita *Ibu Kota Nusantara (IKN)* mengadakan flashmob dan parade keliling di”

Data menunjukkan bahwa wacana mengenai Ibu Kota Nusantara (IKN) secara konsisten membentuk citra kota masa depan yang berkelanjutan, inklusif, dan modern. Penggunaan kata-kata seperti “modern”, “energi bersih”, dan “lingkungan” memberikan nilai simbolik positif yang memperkuat legitimasi proyek IKN sebagai representasi kemajuan. Merujuk pada teori Norman Fairclough, hal ini dapat dianalisis melalui dua dimensi utama. Pada dimensi teks

(*textual analysis*), leksikon seperti “modern”, “energi bersih”, serta penyebutan aktivitas populer seperti “flashmob” merepresentasikan citra positif dan progresif yang dilekatkan pada proyek tersebut. Sementara itu, pada dimensi praktik diskursif (*discursive practice*), wacana ini mencerminkan adopsi narasi global mengenai keberlanjutan dan kota masa depan, yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sarat muatan emosional dan aspiratif. Fenomena ini menunjukkan bahwa media turut berperan dalam membingkai IKN sebagai simbol transformasi menuju tatanan sosial dan ekologis yang lebih ideal. Hal tersebut sejalan dengan (Azizah & Triyono, 2021; Kania, 2022; Tian & Ge, 2024) yang menemukan bahwa media membingkai berita dengan cenderung berpihak pada kepentingan politik dan ekonomi tertentu melalui pemilihan diksi, metafora, serta struktur wacana tertentu.

5. IKN sebagai Simbol Nasional dan Budaya

Data 1: “.... pertama (*groundbreaking*) pembangunan gedung dan kawasan Masjid Negara di Ibu Kota Nusantara (IKN). Ada filosofi di balik Masjid Negara”

Data 7: “.... Upacara HUT ke-79 RI pada 17 Agustus 2024 nanti bakal digelar di Ibu Kota Nusantara (IKN). Presiden Joko Widodo (Jokowi) mengungkap tempat”

Data 17: “.... kata Gibran di hadapan para raja adat Maluku. Gibran menyinggung Ibu Kota Nusantara (IKN) sebagai simbol komitmen pemerintah dalam menciptakan”

Data menunjukkan bahwa frasa Ibu Kota Nusantara (IKN) tidak hanya direpresentasikan sebagai pusat politik dan ekonomi, tetapi juga dimaknai sebagai simbol budaya dan ideologis. Representasi ini terlihat dari asosiasi linguistik dengan istilah-istilah seperti “filosofi” dan “simbol”, yang menandakan bahwa IKN diposisikan sebagai proyek yang sarat nilai kultural dan nasional. Merujuk pada teori Norman Fairclough, representasi tersebut dapat dianalisis melalui dua dimensi utama. Pada dimensi teks (*textual analysis*), penggunaan leksikon seperti “filosofi”, “upacara” dan “simbol komitmen” membentuk makna yang melampaui aspek fisik pembangunan, dengan menekankan dimensi ideologis dan kultural dari proyek IKN. Sementara itu, pada dimensi praktik diskursif (*discursive practice*), wacana tersebut merupakan bagian dari konstruksi naratif yang mengedepankan semangat nasionalisme dan integrasi bangsa. Fenomena ini menunjukkan bahwa media memainkan peran penting dalam memperkuat fungsi simbolik IKN sebagai elemen pembentuk identitas kebangsaan dan legitimasi ideologis negara. Hal tersebut senada dengan studi (Rumman & Haider, 2023; Zhang et al., 2023) yang menunjukkan bahwa pilihan leksikal dan struktur gramatikal digunakan untuk membentuk persepsi publik dan menjaga legitimasi politik.

Berdasarkan hasil analisis konkordansi terhadap frasa Ibu Kota Nusantara (IKN) dalam korpus, dapat disimpulkan bahwa IKN dikonstruksikan sebagai proyek pembangunan strategis yang sarat makna simbolik, politis, dan ideologis. Frasa Ibu Kota Nusantara digunakan untuk merepresentasikan berbagai kepentingan, mulai dari pembangunan fisik, pemindahan kekuasaan administratif dari Jakarta ke Kalimantan Timur, hingga penguatan citra kepemimpinan oleh para

elite politik nasional. IKN tampil sebagai simbol modernitas yang mengedepankan energi bersih, kota pintar, dan keberlanjutan, sekaligus mengusung nilai-nilai kebudayaan dan filosofi bangsa. Proyek IKN tidak hanya dilihat sebagai agenda pembangunan infrastruktur, tetapi juga sebagai sarana pembentukan narasi nasional baru yang merefleksikan visi Indonesia masa depan.

Media daring Detik.com tidak hanya menyampaikan informasi tentang ibu kota baru, melainkan sebagai konstruksi wacana yang menggabungkan dimensi pembangunan, politik, budaya, dan identitas nasional untuk membentuk dan menyebarkan ideologi melalui praktik bahasa. Berdasarkan dimensi teks dan praktik diskursif, terlihat bahwa media turut serta dalam membentuk dan menyebarkan wacana hegemonik milik negara. Hal tersebut sejalan dengan temuan Fristikawati & Adipradana (2022) serta Purwanti et al. (2023), yang menyatakan bahwa wacana tentang IKN secara hegemonik dibingkai sebagai proyek pembangunan nasional yang tidak terbantahkan. Bahkan dalam dimensi praktik diskursif, Detik.com cenderung menghadirkan sudut pandang institusional secara dominan tanpa mengakomodasi wacana tandingan (Tialani & Hudiono, 2023). Bahasa yang digunakan memperkuat legitimasi pembangunan IKN sebagai proyek nasional yang modern dan prestisius, serta meneguhkan dominasi aktor politik tertentu. Sementara itu, absennya representasi masyarakat umum mencerminkan ketimpangan dalam produksi makna.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis terhadap 59 berita daring di Detik.com mengenai Ibu Kota Nusantara (IKN), mengungkapkan bahwa media turut memainkan peran penting dalam membentuk dan mereproduksi wacana pembangunan yang hegemonik. Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough yang melibatkan dimensi teks dan praktik diskursif, ditemukan bahwa pemberitaan IKN lebih banyak menyoroti aktor negara, kemajuan infrastruktur, dan simbol-simbol nasionalisme daripada menyuarakan kepentingan atau perspektif masyarakat sipil.

Analisis frekuensi kata menunjukkan bahwa wacana yang dibangun sangat berfokus pada aktor negara, elite politik, dan agenda pembangunan institusional. Kata-kata yang dominan merefleksikan narasi *top-down* yang menonjolkan keberhasilan pemerintah dan sosok elite, sementara suara masyarakat sipil dan perspektif alternatif kurang mendapat ruang. Representasi ini menunjukkan pola pemberitaan yang memperkuat dominasi negara dalam membingkai proyek IKN sebagai inisiatif elitis dan simbolik, sekaligus mengabaikan keberagaman suara dan partisipasi publik dalam diskursus pembangunan.

Analisis kolokasi menunjukkan bahwa media membingkai proyek ini melalui tiga poros utama: kekuasaan, pembangunan fisik, dan simbol kebangsaan. Kolokasi seperti “otorita” dan “Jokowi” menegaskan dominasi negara dan elite politik dalam narasi, sementara kata-kata seperti “pembangunan”, “*groundbreaking*”, dan “kantor” menekankan kemajuan infrastruktur sebagai keberhasilan teknokratis. Di sisi lain, kolokasi seperti “Nusantara”, “tumpeng”, dan “simbol” menunjukkan upaya membangun legitimasi kultural dan identitas

nasional melalui aspek teknokratis dan simbol-simbol budaya. Pola ini memperlihatkan bahwa media lebih menonjolkan representasi negara dan narasi simbolik pembangunan, sambil meminggirkan suara masyarakat dan kritik sosial.

Analisis konkordansi terhadap frasa Ibu Kota Nusantara (IKN) dalam berita Detik.com menunjukkan bahwa IKN secara konsisten direpresentasikan sebagai proyek strategis negara yang mencakup dimensi pembangunan, pemindahan kekuasaan, simbolisme nasional, hingga pencitraan politik. Penggunaan leksikal dan struktur wacana memperlihatkan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk konstruksi ideologis melalui praktik bahasa. Berdasarkan analisis wacana kritis Norman Fairclough, Detik.com tampak mereproduksi narasi hegemonik negara tanpa memberi ruang bagi wacana tandingan, memperkuat legitimasi politik dan simbolik proyek IKN sebagai visi masa depan Indonesia.

Pola penggunaan bahasa dalam pemberitaan Detik.com mengenai Ibu Kota Nusantara (IKN) menunjukkan kecenderungan reproduksi wacana hegemonik yang menonjolkan dominasi negara, elite politik, dan narasi simbolik pembangunan. Melalui analisis frekuensi, kolokasi, dan konkordansi, ditemukan bahwa media membingkai IKN sebagai proyek strategis yang sarat makna ideologis, dengan penekanan pada kemajuan infrastruktur dan legitimasi nasional, namun cenderung meminggirkan suara masyarakat sipil dan perspektif alternatif. Representasi ini mencerminkan peran media dalam menguatkan konstruksi wacana *top-down* yang memperkuat agenda kekuasaan dalam lanskap diskursus pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fajri, M. S. (2020). The construction of Indonesian Muslims and Islam in Australian newspapers: A corpus-assisted critical discourse analysis. *Discourse and Interaction*, 13(1), 5–24. <https://doi.org/10.5817/DI2020-1-5>
- Azizah, H. A., & Triyono, S. (2021). Analisis Wacana Kritis Polemik UU Cipta Kerja. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 222–243. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2021.05205>
- Bafadhal, O. M., Meilinda, N., Murti, K., & Santoso, A. D. (2020). What They Do Not Talk about When They Talk about Radicalism: (A Corpus-assisted Discourse Analysis on Islamic News Portals in Indonesia). *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 13(2), 178–190. <https://doi.org/10.29313/mediator.v13i2.5859>
- Baker, P. (2023). *Using Corpora in Discourse Analysis* (2nd ed.). Bloomsbury Academic.
- Dayrell, C. (2019). Discourses around climate change in Brazilian newspapers: 2003–2013. *Discourse and Communication*, 13(2), 149–171. <https://doi.org/10.1177/1750481318817620>
- Ding, H., & Pandya, M. (2023). Risk Communication about COVID-19 in India: Corpus-Assisted Discourse Analysis of Mainstream News Reports about India's Wave I and Wave II Outbreaks. *Journalism and Media*, 4(3), 802–819. <https://doi.org/10.3390/journalmedia4030050>

- Eriyanto. (2022). *Analisis Wacana Kritis Berbasis Korpus (Corpus-Assisted Discourse Studies/CADS) Pengantar Metode Analisis Teks Media* (N. Asri, Ed.; 1st ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Fairclough, N. (2001). *Language and Power*. UK: Longman.
- Fajri, M. S. Al, Rahim, H. A., & Rajandran, K. (2023). A Corpus-Assisted Discourse Study on the Construction of ‘Obesity’ in Indonesian News Media. *Studies in English Language and Education*, 10(3), 1467–1484. <https://doi.org/10.24815/siele.v10i3.28822>
- Fatimah, P. N., & Markhamah. (2023). Penggunaan Bahasa Persuasif Pada Wacana Iklan Minuman di Channel SCTV. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(3), 303–315.
- Febryanti, D. R., Hamad, I., & Rusadi, U. (2024). Pemetaan Wacana Berbasis Korpus di Media Sosial. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 21(1), 1–18. <https://doi.org/10.24002/jik.v21i1.6452>
- Fristikawati, Y., & Adipradana, N. (2022). Perlindungan Lingkungan, dan Pembangunan Ibukota Negara (IKN) Dalam Tinjauan Hukum. *Jurnal Justisia : Jurnal Ilmu Hukum, Perundang-Undangan Dan Pranata Sosial*, 7(2), 375. <https://doi.org/10.22373/justisia.v7i2.15586>
- Herdiawanto, H. (2023). The position of the Nusantara Capital City from a national security perspective. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 36(4), 545–558. <https://doi.org/10.20473/mkp.V36I42023.545-558>
- Herpindo, Ekawati, M., Fadhilia Arvianti, G., & Rizqin Nikmatullah, M. (2023). Pembelajaran dan Pengajaran Tata Bahasa Berdasarkan Korpus. *Risenologi: Jurnal Sains, Teknologi, Sosial, Pendidikan, Dan Bahasa*, 8(2), 1–13. <https://doi.org/10.47028/j.risenologi.2023.82.447>
- Kania, U. (2022). “Snake flu”, “killer bug”, and “Chinese virus”: A corpus-assisted critical discourse analysis of lexical choices in early UK press coverage of the COVID-19 pandemic. *Frontiers*, 1–11. <https://doi.org/10.3389/frai.2022.970972>
- Kitishat, A. R., Kayed, M. Al, & Al-Ajalein, M. (2020). A Corpus-Assisted Critical Discourse Analysis of the Syrian Refugee Crisis in Jordanian Newspapers. *International Journal of English Linguistics*, 10(6), 195–201. <https://doi.org/10.5539/ijel.v10n6p195>
- Liu, M., Zhao, R., & Ngai, C. S. B. (2022). Vaccines, media and politics: A corpus-assisted discourse study of press representations of the safety and efficacy of COVID-19 vaccines. *PLoS ONE*, 17(12). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0279500>
- Maharani, E. A., Wagiati, & Darmayanti, N. (2024). Representasi Peristiwa dan Aktor dalam Kasus Ferdy Sambo pada Koran Tempo: Analisis Wacana Kritis Berbasis Korpus. *Literasi: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 14(1), 360–374. <https://doi.org/doi.org/10.23969/literasi.v14i1.11345>
- Nasyaya, A., Musdalifah, F. S., & Arianti, Y. (2023). What Indonesian Netizen Says about Covid-19 Vaccination? A Corpus Assisted Discourse Studies of YouTube’s Comment. *Policy & Governance Review*, 7(2), 298–315. <https://doi.org/10.30589/pgr>

- Pangesti, C. R. N., Markhamah, M., & Rahmawati, L. E. (2022). Muatan pendidikan karakter dalam wacana humor Covid-19. *Kembara: Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 8(1), 97–110. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i1.19932>
- Phroshak, K. T. P., Kurniawati, N., & Aini, M. N. (2021). Karakteristik Analisis Wacana Kritis Tindakan dalam Cerpen Dolop Karya Akhmad Sekhu. *Lingua*, 18(1), 82–104. <https://doi.org/10.30957/lingua.v18i1.683>
- Purwanti, Gunawan, A., & Dewi, J. I. S. (2023). Penamaan Ibu Kota Nusantara pada Media Massa Daring Kajian Analisis Wacana Norman Fairclough. *CaLLs: Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, 9, 137–148. <https://doi.org/doi.org/10.30872/calls.v0i0.13145>
- Rahmatika, L., Markhamah, & Sabardila, A. (2023). Discursive Construction of Campus Sexual Assault on Youtube Commentaries. *Issues in Language Studies*, 12(2), 18–36. <https://doi.org/10.33736/ils.5420.2023>
- Rumman, R. A., & Haider, A. S. (2023). A corpus-assisted critical discourse analysis of Jordan's 2011 protest movement in Jordanian newspapers. *Online Journal of Communication and Media Technologies*, 13(1). <https://doi.org/10.30935/ojcm/12856>
- Salsabila, F., Yuliawati, S., & Darmayanti, N. (2023). Konstruksi preposisi “pada” dan kepada “dalam” ragam bahasa internet: kajian sintaksis berbasis korpus. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(3), 859–870. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.674>
- Sari, N. P., & Markhamah, M. (2024). Wacana Berita Ikn Nusantara di IDN Times dan Kompas Menurut Framing dan Agenda Setting. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 626–634. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.786>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tialani, K. T., & Hudiono, Y. (2023). Analisis Wacana Kritis Van Dijk Pemberitaan pada Progres Ibu Kota Negara Indonesia. *Journal of Educational and Language Research*, 2(10), 1139–1142. <https://doi.org/doi.org/10.53625/joel.v2i10.5747>
- Tian, W., & Ge, J. (2024). Decoding the apple paradox: a critical discourse analysis of gender, technology, and nationalism in China's digital space. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03819-3>
- Triamanda, I., Ningrum, T. W., & Nalendra, B. A. (2023). Analisis Framing Pemberitaan Pemindahan Ibu Kota Negara Baru pada Media Online CNN Indonesia. *Jurnal Audiens*, 4(1), 12–24. <https://doi.org/10.18196/jas.v4i1.2>
- Wodak, R., & Meyer, M. (2015). *Methods of Critical Discourse Analysis*. Sage Publications.
- Zhang, K., Zhuang, H., Lu, C., & Zhang, J. (2023). Discursive representations of sexual minorities in China's English-language news media: a corpus-based study. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-023-02301-w>

